

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEMBELIAN ANTIBIOTIK

FACTORS RELATING TO ANTIBIOTIC PURCHASING

Uswatun Khasanah^{1,2*}, Witri Pratiwi³, Tiar M Pratomawati⁴,
Tridaya P Handayani³, Mateus Sakundarno Adi²

*¹Departemen Epidemiologi dan Biostatistik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, Jl. Terusan Pemuda no 1. A Cirebon, email: uswatunhasanah7@gmail.com

²Magister Epidemiologi Universitas Diponegoro, Jl. Imam Barjo No.5 Semarang Indonesia, email: adisakundarno@yahoo.com

³Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati, email: tridayaputri@gmail.com, witri_pratiwi@yahoo.com

⁴Departemen Ilmu Genetika, Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati, email: dr.tyar@yahoo.co.id

ABSTRACT

Background: Antibiotics are a group of drugs used to treat infectious diseases. Consumption of antibiotics must be adhere to the indications and dosages, so they must be prescribed by a doctor. However, in daily practice antibiotics can be purchased freely by the public without using prescription.

Objective: This study aims to analyse the factors associated with purchasing antibiotics without prescription in the city of Cirebon.

Method: This study was an observational study with a cross-sectional approach. Primary data was collected through a validated questionnaire against people who bought antibiotics without prescription at five pharmacies in the city of Cirebon. Samples recruited using consecutive sampling method with a total of 299 respondents. The Spearman rank test was used to analyse the data.

Results: 246 out of 299 (82.3%) respondents purchased antibiotics without prescription. Results showed that level of education ($r=0.267$, $p=0.001$), socioeconomic status ($r=0.217$, $p=0.001$), and profession ($r=0.132$, $p=0.022$) are significant, while sex ($r=0.068$, $p=0.239$) and distance to facility ($r=0.102$, $p=0.054$) are not.

Conclusion: Level of education, socioeconomic status, and profession are significantly related to purchase of antibiotics without prescription in the city of Cirebon.

Keyword: Antibiotic purchasing, level of education, profession, and socioeconomic status

PENDAHULUAN

Sehat adalah sesuatu kondisi fisik dan psikis yang terhindar dari penyakit dan ketidakmampuan.¹ Banyak masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia melakukan pengobatan diri sendiri untuk mengatasi keluhan penyakitnya sebagai langkah pertama sebelum mereka memeriksakan diri ke dokter di rumah sakit, klinik atau di tempat lainnya.²

Badan statistik pusat Indonesia menyebutkan pada tahun 2012 66% masyarakat sakit di Indonesia melakukan pembelian antibiotik sebagai usaha pertama dalam mengatasi penyakit, tentunya persentase ini cenderung lebih tinggi dibandingkan 34% penduduk yang langsung melakukan pemeriksaan dokter dalam mengobati penyakitnya.³ Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 juga mencatat

sebanyak 103.860 atau 35,2% rumah tangga dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi.⁴

Saat ini, Masyarakat dapat secara bebas melakukan pembelian obat untuk mengobati keluhan ringan seperti demam, flu, pusing, gatal dan keadaan ringan yang lain.⁵ Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa obat yang seringkali dibeli secara bebas, salah satu dari obat tersebut adalah obat antibiotik.⁶ Konsumsi antibiotik tidak bisa dilakukan dengan sembarangan atau atas inisiatif diri sendiri, perlu ada resep dokter untuk konsumsi antibiotik. Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dikhawatirkan dapat menimbulkan efek negatif, karena dalam penggunaan antibiotik terdapat beberapa syarat seperti tepat dosis, tepat pemilihan golongan, tepat lama pemberian, tepat indikasi dokter guna untuk meminimalisir adanya efek samping seperti yaitu resistensi antibiotik, reaksi alergi, dll.⁷

Resistensi Antibiotik adalah kondisi ketika bakteri tidak terhambat pertumbuhannya dengan pemberian antibiotik dengan dosis normal sehingga bakteri menjadi kebal terhadap pengobatan antibiotik. Munculnya bakteri patogen yang resisten dengan antibiotik dapat menyulitkan proses penyembuhan penyakit, kontrol penyakit infeksi menjadi lemah dan dapat menyebabkan penyebaran infeksi bakterial secara endemik.⁷ salah satu pemicu resistensi antibiotik adalah pembelian antibiotik tanpa resep dokter, terdapat

berbagai faktor yang mendasari perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter dalam suatu lingkungan masyarakat. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, faktor sosiodemografi (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan) berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri pada masyarakat.^{8,9} Belum ditemukan studi yang secara spesifik mengkaji perilaku pembelian antibiotik tanpa resep di Kota Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, jenis pekerjaan, dan jarak rumah ke fasilitas kesehatan dengan perilaku pembelian antibiotik di Kota Cirebon.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi *Cross sectional*, dilaksanakan di 5 apotek di 5 kecamatan di Kota Cirebon pada bulan November 2018 – Februari 2019. Sampel dihitung dengan menggunakan rumus sampel untuk studi cross sectional, dan didapatkan jumlah minimal 299 sampel. Pemilihan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Data diambil dengan menggunakan kuesioner untuk menggali informasi dari responden tentang jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, social ekonomi, dan jarak rumah dengan fasilitas kesehatan.

Status pembelian dikategorikan berdasarkan ada atau tidaknya resep dokter

yang diberikan saat membeli obat antibiotik. Seluruh data yang didapatkan kemudian diolah untuk mengetahui gambaran karakteristik responden dan faktor mana saja yang berhubungan dengan pembelian antibiotik. Analisis data penelitian menggunakan uji korelasi Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki (85,27 %), dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (94,52%), tamat SD (93,88%), sosial ekonomi rendah (94,37%), memiliki tempat tinggal dengan jarak > 3 km dari fasilitas kesehatan (94,44%) serta melakukan pembelian antibiotik tanpa resep (82,3 %).

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Variabel	Pembelian antibiotik			
	Tanpa Resep dokter		Menggunakan resep dokter	
	f	%	f	%
Jenis kelamin				
Laki-laki	110	85,27	19	14,73
Perempuan	136	80,00	34	20,00
Pekerjaan				
Pegawai Negeri Sipil	39	70,91	16	29,09
Wiraswasta	38	90,48	4	9,52
Pegawai swasta	52	76,47	16	23,53
Pelajar	25	80,65	6	19,35
Petugas medis	7	70,00	3	30,00
Ibu rumah tangga	69	94,52	4	5,48
Lainnya	16	80,00	4	20,00
Tingkat pendidikan				
SD	46	93,88	3	6,12
SMP	73	91,25	7	8,75
SMA	82	81,19	19	18,81

SMA D3/S1 ke atas	45	65,22	24	34,78
Sosial ekonomi				
Rendah	67	94,37	4	5,63
Sedang	87	84,47	16	15,53
Tinggi	50	74,63	17	25,37
Sangat tinggi	41	70,69	17	29,31
Jarak ke fasilitas Kesehatan terdekat				
≤ 3 Km	229	81,49	52	18,51
>3 Km	17	94,44	1	5,56

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 2. Hubungan faktor resiko dengan perilaku pembelian antibiotic tanpa resep

Variabel	Signifikansi (P)	Tingkat korelasi (r)
Jenis kelamin		
Laki-laki	0,239	0,068
Perempuan		
Pekerjaan		
Pegawai Negeri Sipil		
Wiraswasta		
Pegawai swasta	0,022	0,132
Pelajar		
Petugas medis		
Ibu rumah tangga		
Lainnya		
Tingkat pendidikan		
SD		
SMP	0,001	0,267
SMA D3/S1 ke atas		
Sosial ekonomi		
Rendah		
Sedang	0,001	0,217
Tinggi		
Sangat tinggi		
Jarak ke fasilitas Kesehatan terdekat		
≤ 3 Km	0,054	0,102
>3 Km		

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan analisis data menggunakan uji chi square didapatkan bahwa pekerjaan, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) dengan pembelian antibiotik, dengan kekuatan korelasi yang lemah. Sedangkan jenis kelamin dan jarak rumah dengan fasilitas kesehatan terdekat tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) dengan pembelian antibiotik.

Pekerjaan dan perilaku pembelian antibiotic

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan pembelian antibiotik ($p = 0,022$). Pekerjaan adalah salah satu upaya untuk mendapatkan penghasilan, dengan bekerja maka akan meningkatkan penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan. Selain mendapatkan penghasilan, lingkungan pekerjaan akan memberikan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada penelitian ini, mayoritas responden yang membeli antibiotic tanpa resep berasal dari kelompok responden ibu rumah tangga (94,52%). Menjadi Ibu rumah tangga merupakan sesuatu yang baik, namun kurangnya intensitas interaksi bersama lingkungan dapat menjadi penyebab tidak langsung atas ketidaktahuan seseorang terhadap pengetahuan tertentu seperti aturan penggunaan antibiotik

Hasil penelitian ini sesuai dengan Hasil Riskesdas tahun 2013 bahwa 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk melakukan pengobatan atas inisiatif sendiri, dimana 27,8 % nya adalah antibiotik dan 86,1% antibiotik dibeli tanpa resep dokter.⁴ hasil studi lain menemukan bahwa pendidikan dan pekerjaan merupakan prediktor terkait pengetahuan penggunaan antibiotika yang benar. Sehingga semakin baik pendidikan dan pekerjaan seseorang maka pengetahuan dan informasi yang didapat semakin banyak serta dapat mempertimbangkan efek samping dari penggunaan obat yang mereka konsumsi.¹²

Sosial Ekonomi dan perilaku pembelian antibiotic

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sosial ekonomi memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembelian antibiotik tanpa resep ($p = 0,001$), persentase tertinggi berasal dari kelompok sosial ekonomi lemah (94,37%) dengan kekuatan korelasi lemah ($r = 0,217$). Semakin tinggi social ekonomi seseorang, makin tinggi pula proporsi pembelian antibiotic menggunakan resep Dokter.

Salah satu indikator tingkat sosial ekonomi adalah jumlah pendapatan dalam suatu keluarga. Pendapatan menggambarkan aliran sumber ekonomi dalam berbagai periode waktu tertentu. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kemampuan untuk membiayai perawatan kesehatan dan kemampuan

dalam memenuhi nutrisi yang baik. Sebaliknya, biaya pengobatan menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah sehingga mereka lebih cenderung mencari alternatif pengobatan sesuai dengan kemampuan sosial ekonomi diri mereka sendiri. Kondisi sosial ekonomi mendorong masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri tanpa melakukan pemeriksaan dokter, alasan yang sering muncul adalah menghemat biaya ke Dokter, cepat dan praktis. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, bahwa pendapatan suatu keluarga berhubungan dengan penggunaannya dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.^{6,11,13,}

Tingkat Pendidikan dan perilaku pembelian antibiotic

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembelian antibiotik tanpa resep ($p=0,001$), persentase tertinggi berasal dari kelompok dengan tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (93,88%) dengan kekuatan korelasi lemah ($r=0,267$). Semakin tinggi kondisi tingkat pendidikan seseorang, proporsi pembelian antibiotic dengan resep semakin tinggi.

Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku pembelian antibiotik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal dan juga faktor-faktor lainnya, seperti pengetahuan terhadap antibiotik.¹⁰ Tingkat pendidikan formal

merupakan Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden, ini menggambarkan lama seseorang diberikan pengalaman dan pengetahuan tentang segala sesuatu terkait ilmu pengetahuan. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan predictor pembelian antibiotic tanpa resep.¹²

Penggunaan antibiotik tanpa resep cenderung menyebabkan pengobatan yang tidak rasional, yang hanya berdasar pada kemudahan untuk mendapat obat dan dapat menghemat biaya pengobatan. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menimbulkan masalah besar berupa muncul dan berkembangnya bakteri kebal antibiotik dengan kata lain terjadinya resistensi antibiotik. Apabila resistensi terhadap antibiotik terus berlanjut dan tersebar luas, dunia ini akan kembali ke masa sebelum ditemukannya antibiotik (*pre antibiotic era*). Sehingga angka morbiditas dan mortalitas dari infeksi pasien yang tinggi menjadi tidak dapat dikendalikan.¹⁴ Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber kajian terhadap perilaku pengobatan di masyarakat, namun penelitian ini masih terbatas pada data sosiodemografis responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku pembelian antibiotic tanpa resep antara lain, tingkat pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi.

Penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan menambahkan variabel lainnya seperti pengetahuan masyarakat tentang antibiotik, riwayat penggunaan antibiotic sebelumnya, biaya pengobatan dan lain-lain.

TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, atas dukungan moril dan materil untuk penelitian ini. Terima kasih juga diucapkan untuk apoteker, staf, dan responden atas kesediaanya berpartisipasi dalam penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

1. Depkes R.I. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta; 2018.
2. Bennadi, Darshana. "Self-medication: A current challenge." *Journal of basic and clinical pharmacy* vol. 5,1 (2013): 19-23. doi:10.4103/0976-0105.128253
3. Badan pusat statistik. Survey sosial ekonomi. Jakarta; 2012.
4. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan ; 2014.
5. Michael C.A, Dominey Howes. Labbate M. The antibiotic resistance crisis cause, consequence, and management. *Front Public Health* ; 2014.
6. Nuraini H. Khairunnisa. Juanita T. Tingkat pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek kota panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis* ; 2017.
7. Nathan C. Antibiotic resistance problems, progress, and prospec. *N.Engl.J.Med* ; 2014.
8. Ade Maria, Lolita S. Hubungan antara sikap dengan perilaku pengobatan sendiri (swamedikasi) yang rasional oleh pengunjung apotek "x" kota Bandar Lampung tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Holistic* ; 2014.
9. Sunandar Ihsan, Kartina Kartina, Nur Illiyin Akib. Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep Di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Jurnal Ilmu farmasi : Media Farmasi*, 2016
10. Restiyono A. Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *J Promosi Kesehatan Indonesia*. 2018;11(1):14.
11. Hendrawan, S., dkk. Pengembangan Human Capital. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012.
12. Indah, Pratiwi., Rustamadji., Widayati, Aris. Pengetahuan Mengenai Antibiotika Di Kalangan Mahasiswa Ilmu – Ilmu Kesehatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Sains Dan Komunitas*. 2013 Nov; 10(2): 61-70.
13. Farkhan anis. Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Dan Penggunaan Obat Common Cold Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Yogyakarta: FMIPA UII; 2017
14. Aminov, Rustam I. "A brief history of the antibiotic era: lessons learned and challenges for the future." *Frontiers in microbiology* vol. 1 134. 8 Dec. 2010, doi:10.3389/fmicb.2010.00134